

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN*
TERHADAP *CIVIC SKILL* PESERTA DIDIK KELAS XI
SMAN 14 BANDARLAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**REDO
NPM 2013032020**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN* TERHADAP *CIVIC SKILL* PESERTA DIDIK KELAS XI SMAN 14 BANDARLAMPUNG

Oleh

REDO

Pembelajaran yang terfokus pada teori dan kurang interaktif dapat menghambat pengembangan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Diperlukan pendekatan inovatif, seperti model pembelajaran *project citizen*, untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan *civic skill*, dan memahami isu kewarganegaraan dalam konteks nyata. Tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Terhadap *Civic Skill* Peserta Didik Kelas XI SMAN 14 Bandarlampung. Metode penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMAN 14 Bandarlampung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 responden yang terdiri dari 34 responden kelas eksperimen dan 34 responden kelas kontrol. Teknik perhitungan data menggunakan bantuan *microsoft excel* dan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Independent Sample T-test* pada penelitian ini ditemukan perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *project citizen* menunjukkan efisiensi yang cukup tinggi, *N-Gain Score* keterampilan intelektual sebesar 59,82%, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model diskusi hanya mencapai 40,40%. Mengenai keterampilan partisipasi, hasil observasi menunjukkan peserta didik aktif di kelas eksperimen sebesar 81,9% dengan kategori sangat aktif, sedangkan di kelas kontrol sebesar 70,35% termasuk kategori aktif. Analisis perbedaan rata-rata skor *tes essay* dan skor observasi antara kedua kelas juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *project citizen* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan kewarganegaraan siswa kelas XI SMAN 14 Bandarlampung dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *project citizen*.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Project Citizen, Civic Skill, Eksperimen, Kontrol*

ABSTACK

APPLICATION OF THE CITIZEN PROJECT LEARNING MODEL ON THE CIVIC SKILLS OF CLASS XI STUDENTS SMAN 14 BANDARLAMPUNG

By

REDO

Learning that focuses on theory and is less interactive can hinder the development of students' citizenship skills. Innovative approaches are needed, such as the project citizen learning model, to increase student involvement, develop civic skills, and understand citizenship issues in real contexts. The purpose of this research is to determine the effect of implementing the Project Citizen learning model on the civic skills of Class XI students at SMAN 14 Bandarlampung. This research method is quasi-experimental with a quantitative approach. The subjects of this research were class XI students at SMAN 14 Bandarlampung. The sample in this study amounted to 68 respondents consisting of 34 experimental class respondents and 34 control class respondents. The data calculation technique uses Microsoft Excel and SPSS version 25. Based on the results of the Independent Sample T-test calculations in this research, differences were found between the experimental class and the control class. The experimental class that applied the project citizen learning model showed quite high efficiency, the N-Gain Score for intellectual skills was 59.82%, while the control class that used the discussion model only reached 40.40%. Regarding participation skills, observation results showed that 81.9% of active students in the experimental class were in the very active category, while in the control class 70.35% were in the active category. Analysis of the differences in the average essay test scores and observation scores between the two classes also shows significant differences. In conclusion, it can be said that the application of the project citizen learning model makes a significant contribution to the development of citizenship skills of class XI students at SMAN 14 Bandarlampung compared to the control class which does not use the project citizen learning model.

Keywords: Learning Model, Project Citizen, Civic Skill, Experiment, Control

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN*
TERHADAP *CIVIC SKILL* PESERTA DIDIK
KELAS XI SMAN 14 BANDARLAMPUNG**

Oleh

REDO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT CITIZEN* TERHADAP *CIVIC SKILL* PESERTA DIDIK KELAS XI SMAN 14 BANDARLAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Redo**

NPM : **2013032020**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIK 231804920708201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

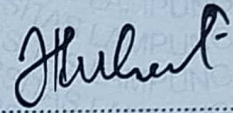
Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGENGSAHKAN

1. Tim Penguji

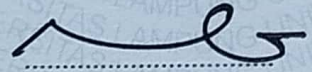
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

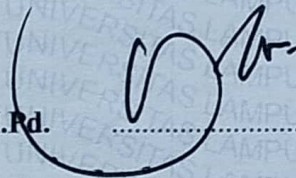
Nurbayati, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NID 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Redo
NPM : 2013032020
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Pondok Pesntren, No. 26, Kelurahan Sumber Agung,
Kecamatan Kemiling, Kota Bandarlampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 15 Februari 2024



Redo

NPM. 2013032020

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Redo, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 April 2001. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Romelan dan Ibu Semi.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SDN 1 Sumber Agung yang diselesaikan pada tahun 2014.
2. SMPN 13 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2017.
3. SMAN 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis Pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai Ketua Divisi Minat dan Bakat periode 2023.

Kemudian pada tahun 2023 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 01 Gedung Jaya.

PERSEMBAHAN



Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

“Kedua orang tua hebatku, Bapak Romelan dan Ibu Semi yang sangat aku sayangi dan aku cintai. Terima kasih telah merawat dan menjagaku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus, yang selalu mendoakanku sukses di dunia dan juga di akhirat, yang selalu memberikan dukungan, serta jerih payah pengorbanan disetiap tetes keringat demi keberhasilanku. Aku tentu tidak bisa membalas semua yang kalian berikan namun aku selalu berusaha untuk selalu membuat kalian tersenyum bangga memiliki diriku dan tak lupa pula aku selalu memohon kepada Allah SWT Agar orang tuaku selalu diberikan kesehatan, umur panjang, serta keberkahan agar dapat menemani perjalanku untuk membahagiakan mereka kelak.

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTTO

**“...Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(QS. Al-Baqarah: 286)**

**“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah: 5-6)**

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi manusia lain” (HR. Ahmad)

**“Jika kita memulai sesuatu karena Allah, maka tidak ada alasan untuk kita menyerah”
(Redo)**

SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Terhadap *Civic Skill* Peserta Didik Kelas XI SMAN 14 Bandarlampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spriritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku Pembahas I, terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai Pembimbing I. Terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II. Terima kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu, meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan;
11. Ibu Sevensari, S.Pd, M.M., selaku kepala SMA Negeri 14 Bandarlampung terima kasih banyak telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Ibu Dra. Emmy Marlina dan Ibu Endah Endarwati, S.Pd., selaku guru mata pelajaran PPKn kelas XI. Seluruh Bapak dan Ibu guru serta staf tata usaha SMA Negeri 14 Bandarlampung yang telah memberikan bantuan, semangat dan dukungan yang penuh pada penulis selama melaksanakan penelitian pada peserta didik di SMA Negeri 14 Bandarlampung;
13. Terima kasih banyak untuk KIP Kuliah Universitas Lampung yang telah memberikan begitu banyak bantuan secara finansial, pembiayaan kuliah dan peningkatan kapasitas diri selama berkuliah di Universitas Lampung;
14. Terima kasih kepada diriku sendiri yang begitu hebat telah berjuang hingga saat ini, terima kasih telah menjadi sosok kuat yang bisa melewati berbagai masalah yang terjadi. Terima kasih sudah menjadi sosok yang selalu berfikir

positif ketika keadaan sempit tidak berpihak, dan selalu berusaha mempercayai diri sendiri hingga akhirnya mampu membuktikan bawa diri ini bisa diandalkan;

15. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Romelan dan Ibu Semi. Terima kasih banyak atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku. Terima kasih untuk segala dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan;
16. Teruntuk Kakakku, Redi terima kasih telah bantuan, dukungan, semangat dan juga motivasi;
17. Teruntuk Shofi Shifa Shafira terima kasih untuk suka dan duka, canda dan tawa, kebersamaan dan ketulusanmu, terima kasih untuk semangat, motivasi, serta banyak bantuan selama kuliah;
18. Teruntuk sahabat seperjuanganku dan kakak tingkatku semasa kuliah (Muhammad Arif, Ahmad Dani, Fajri Adz Zikry, Amanda Mustika Dehana, Ade Irma K.W., Annisa, kak Arifi Hidayatullah, kak Bima) terimakasih sudah selalu ada untukku, terima kasih untuk suka dan duka, canda dan tawa, kebersamaan dan ketulusan yang kalian berikan, terima kasih untuk semangat dan motivasi yang kalian berikan dalam pengerjaan skripsi ini.
19. Teman-teman program studi PPKn angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih untuk bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak saya dapatkan.
20. Teruntuk kak Rizal Nurhidayat terima kasih banyak telah membantu, memotivasi, memberikan saran, dan hal-hal baik lainnya yang diberikan dalam pengerjaan skripsi ini;
21. Kakak dan adik tingkat PPKn angkatan 2019, 2021, 2022, dan 2023 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang diberikan dalam proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini.
22. Teman-teman seperjuangan KKN-PLP Desa Gedung Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan (Regita Aprilia, Roza Melinda Puri, Bella

Apriliana, Rahma Dwi Fadhila, Winda Dwi Safitri, Ruri Rismawati, Anggun Anjela, Muhammad Afkhar, Anasthasya Daharo). Terima Kasih atas suka duka dan kebersamaannya selama 40 hari pada saat KKN dan PLP. Semoga tali silaturahmi kita semua terus terjaga dengan baik serta kalian semua selalu sehat dan dipermudah dalam menggapai cita-cita.

23. Serta semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandarlampung, 15 Februari 2024

Penulis

Redo

NPM. 2013032020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Terhadap *Civic Skill* Peserta Didik Kelas XI SMAN 14 Bandarlampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 15 Februari 2024
Penulis

Redo
NPM. 2013032020

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Secara Teoritis.....	10
2. Manfaat Secara Praktis	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Ruang Lingkup Ilmu	11
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	11
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	11
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	11
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran PPKn	12

2.	Tinjauan Umum Tentang Teori Pembelajaran.....	15
3.	Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran	18
4.	Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran <i>Project Citizen</i>	21
5.	Tinjauan Umum Tentang <i>Civic Skill</i>	27
B.	Kajian Penelitian Yang Relevan.....	32
C.	Kerangka Berpikir.....	34
D.	Hipotesis	37
III. METODOLOGI PENELITIAN		38
A.	Jenis Penelitian.....	38
B.	Populasi dan Sampel	38
1.	Populasi.....	38
2.	Sampel.....	39
C.	Variabel Penelitian	39
1.	Variabel bebas (<i>independent variable</i>).....	40
2.	Variabel terikat (<i>dependent variable</i>).....	40
D.	Definisi Konseptual dan Operasional	40
1.	Definisi Konseptual.....	40
2.	Definisi Operasional.....	41
E.	Teknik Pengumpulan Data	43
1.	Tes.....	44
2.	Observasi.....	44
3.	Dokumentasi	45
F.	Instrumen Penelitian.....	45
1.	Lembar Tes	45
2.	Lembar Observasi	45
3.	Lembar Dokumentasi	46
G.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	46
1.	Uji Validitas	46
2.	Uji Reliabilitas	47
3.	Analisis Butir Soal	48
H.	Teknik Analisis Data.....	50
1.	Analisis Distribusi Deskriptif	50
2.	Uji Prasyarat Analisis	50
3.	Uji Hipotesis	51

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	54
1. Profil SMA Negeri 14 Bandarlampung	54
2. Visi Misi SMA Negeri 14 Bandarlampung	54
3. Tujuan SMA Negeri 14 Bandarlampung	55
4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 14 Bandarlampung	56
5. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik di SMA Negeri 14 Bandarlampung	57
B. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	57
1. Hasil Uji Coba Validitas Tes	57
2. Hasil Uji Coba Reliabilitas Tes	59
3. Analisis Butir Soal	60
C. Deskripsi Data Penelitian	61
1. Pengumpulan Data	61
2. Penyajian Data	62
3. Uji Prasyarat Analisis	87
4. Uji Hipotesis	89
D. Pembahasan Hasil Penelitian	92
 V. KESIMPULAN DAN SARAN	 108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
 DAFTAR PUSTAKA	 110

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Peserta didik Kelas XI SMAN 14 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2023/2024	39
3.2 Sampel Penelitian Kelas XI SMAN 14 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2023/2024	39
3.3 Kualifikasi Persentase Skor Observasi <i>partisipatory skill</i>	46
3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas	47
3.5 Indeks Kategori Daya Pembeda	49
3.6 Kategori Tafsiran <i>N Gain Score</i>	49
3.7 Kategori Tafsiran <i>N Gain Score</i>	53
4.1 Sarana dan Prasarana SMAN 14 Bandarlampung	56
4.2 Pendidik, Peserta didik, dan Staf	57
4.3 Hasil Uji Coba Soal Tes Kepada 10 Responden di luar Sampel	59
4.4 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kepada 10 Responden Diluar Sampel	60
4.5 Hasil Uji Taraf Kesukaran	60
4.6 Hasil Uji Daya Beda	61
4.7 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	63
4.8 Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	64
4.9 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	65
4.10 Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	66
4.11 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	66
4.12 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	67
4.13 Hasil Analisis Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	68
4.14 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	69
4.15 Hasil Analisis Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	70
4.16 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	71
4.17 Hasil Observasi <i>Partisipatory Skill</i> pada kelas Eksperimen	71
4.18 Distribusi Frekuensi <i>Partisipatory Skill</i> Kelas Eksperimen	74
4.19 Hasil Analisis <i>Partisipatory Skill</i> Kelas Eksperimen	75
4.20 Hasil Observasi <i>Partisipatory Skill</i> pada kelas Kontrol	76
4.21 Distribusi Frekuensi <i>Partisipatory Skill</i> Kelas Kontrol	79
4.22 Hasil Analisis <i>Partisipatory Skill</i> Kelas Kontrol	80
4.23 Hasil Perbandingan <i>partisipatory skill</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	80

4.24 Distribusi Frekuensi Observasi Variabel X Kelas Eksperimen	82
4.25 Hasil Analisis Variabel X kelas eksperimen	83
4.26 Distribusi Frekuensi Observasi Variabel X kelas kontrol	85
4.27 Hasil Analisis Variabel X kelas kontrol	86
4.28 Hasil Uji Normalitas dengan Bantuan SPSS 25	87
4.29 Hasil Uji Homogenitas menggunakan SPSS versi 25	88
4.30 Hasil <i>Uji Independen Sample t Test</i> dengan Bantuan SPSS 25	90
4.31 Hasil Uji <i>N Gain Score</i>	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	36
4.1 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	63
4.2 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	65
4.3 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	68
4.4 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	70
4.5 Distribusi Frekuensi <i>Partisipatory Skill</i> kelas eksperimen	75
4.6 Distribusi Frekuensi <i>Partisipatory Skill</i> Kelas Eksperimen	79
4.7 Distribusi Frekuensi Variabel X pada kelas Eksperimen.....	82
4.8 Distribusi Frekuensi Variabel X pada Kelas Kontrol	85

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang kita laksanakan sejauh ini cenderung bersifat teoritis dan terfokus pada upaya memahami serta menguasai konten mata pelajaran. Praktik pembelajaran sehari-hari sering kali berorientasi pada sejauh mana peserta didik dapat menguasai informasi yang terdapat dalam materi pelajaran, dengan penekanan pada penilaian untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi tersebut. Sering kali pembelajaran terlihat hanya memiliki tujuan untuk menguasai isi mata pelajaran tersebut semata. Secara garis besar, pembelajaran mencakup tiga dimensi dasar kemanusiaan, yaitu dimensi afektif yang berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak; dimensi kognitif yang melibatkan pikiran dan intelektualitas; serta dimensi psikomotorik yang mencakup keterampilan teknis dan kompetensi kinestetis (Adha, 2011). Seringkali kurangnya perhatian terhadap tiga dimensi kemanusiaan dapat mengakibatkan penurunan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik cenderung menjadi kurang aktif dan kehilangan minat dalam proses belajar.

Pembelajaran juga harus mengedepankan keaktifan berpikir dan partisipasi peserta didik. Penting untuk menekankan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat aktif terlibat dalam pembelajaran yang akan membantu mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang diberikan (Kurniawati, 2023). Hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari serta potensi penerapan materi tersebut dalam pemecahan masalah kehidupan seringkali diabaikan. Pembelajaran seolah-olah terpisah dari konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik tidak selalu menyadari manfaat apa yang mereka pelajari dan sering kali tidak tahu cara

mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran yang lebih bermakna haruslah melibatkan peserta didik secara aktif baik secara fisik dan psikis (Sihwinedar, 2015).

Salah satu mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk berpartisipasi dan mengembangkan intelektual peserta didik dalam kehidupan masyarakat adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang ditujukan kepada peserta didik agar dapat menghadapi persaingan hidup di masyarakat dan umumnya persaingan global (Ikhtiarti et al., 2019). Esensi pembelajaran PPKn lebih dari sekedar memahami materi yang disampaikan, tetapi juga seharusnya dapat merumuskan kebiasaan berdasarkan contoh langsung kepada peserta didik, sehingga terwujud kepedulian, kesadaran, dan pemahaman yang tinggi dalam penerapan kehidupan sehari-hari (Santoso & Adha, 2019). PPKn juga diharapkan mampu menjadi jembatan untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Kompetensi pada peserta didik yang dimaksud meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*).

Salah satu elemen penting dalam kompetensi kewarganegaraan adalah keterampilan kewarganegaraan (*Civic skill*). Keterampilan kewarganegaraan merujuk pada keterampilan yang mendukung pemahaman tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki relevansi dalam menghadapi masalah-masalah yang terkait sehingga membangun warga negara yang demokratis. Keterampilan kewarganegaraan merupakan hasil pengembangan pengetahuan kewarganegaraan agar dapat diaplikasikan secara signifikan. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) mencakup dua indikator utama, yaitu keterampilan intelektual (*intellectual skill*) dan keterampilan partisipasi (*participatory skill*) (Branson, 1999).

Pada kenyataannya, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pendidik mata pelajaran PPKn di kelas XI SMAN 14 Bandarlampung, pendidik mengatakan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) peserta didik masih dirasa kurang yang ditandai dengan peserta didik kesulitan dalam berpikir kritis (menyusun argumentasi), minimnya tanggapan dan respon terhadap pertanyaan oleh pendidik serta kesulitan dalam mempresentasikan pembelajaran masih menjadi kendalanya. Pada saat pembelajaran PPKn, peserta didik cenderung diam dan hanya mendengarkan penjelasan pendidik. Ketika pendidik bertanya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, hanya ada beberapa peserta didik yang menjawab atau menanggapi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa *civic skill* yang terdiri dari keterampilan intelektual dan partisipasi yang dimiliki peserta didik masih dirasa kurang.

Padahal, *Civic skill* harus dimiliki oleh setiap warga negara termasuk peserta didik karena mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis isu-isu sosial dan politik, keterampilan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan proses politik, kemampuan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide dengan persuasif, kemampuan memecahkan masalah dengan solusi yang inovatif, serta kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif, terinformasi, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan berkelanjutan. Keterampilan intelektual (*intellectual skill*) dalam praktiknya dapat diamati sebagai keterampilan berpikir kritis yang mencakup sejumlah indikator, seperti mengenali, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan, dan mempertahankan pendapat terkait dengan isu-isu yang relevan bagi masyarakat umum. Sementara itu, keterampilan partisipasi (*participatory skill*) dapat dilihat dalam beberapa indikator seperti berinteraksi, memonitor, dan memengaruhi proses politik (Branson, 1999).

Diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan dan membentuk keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) pada peserta didik. Model pembelajaran merupakan suatu strategi atau pola yang digunakan untuk

merancang rencana pembelajaran dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Penggunaan model pembelajaran sangat penting agar para pendidik memiliki panduan yang jelas dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap model pembelajaran menawarkan pendekatan unik dan strategi khusus untuk menghadirkan materi pelajaran, memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran dapat dikatakan ideal apabila pembelajaran tersebut mampu mendorong kreativitas peserta didik secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Pembelajaran yang ideal hanya mungkin terjadi jika didukung oleh pendidik yang ideal (Nofitasari, 2012). Terdapat tujuh kriteria penting bagi seorang pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang ideal, termasuk sifat antusias, pengetahuan yang memadai, penyampaian materi yang komprehensif, metode pengajaran yang variatif, memberikan harapan dan akuntabilitas, menerima masukan dengan baik, serta memiliki keterampilan manajemen yang kuat (Suyono & Hariyanto, 2012). Proses pembelajaran atau belajar mengajar di dalam kelas memiliki hubungan sosial yang sangat dekat, karena di dalamnya melibatkan interaksi/partisipasi antara pendidik dan peserta didik, menumbuhkan proses berpikir, menggerakkan aktivitas, melibatkan hati, dan perasaan baik perasaan yang mewakili diri sendiri, apa yang dirasakan oleh keadaan dunia saat ini, dan perasaan lainnya yang menjadi satu bertumpu di dalam aktivitas pembelajaran (Adha, 2021).

Faktanya, persepsi bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) cenderung monoton dan membosankan, seringkali timbul karena masih dominannya penggunaan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Proses pembelajaran didominasi oleh tuntutan untuk menghafal dan menguasai materi pelajaran sebanyak mungkin untuk

menghadapi ujian, di mana peserta didik diharuskan untuk mengeluarkan apa yang telah dihafalkan (Murdiono, 2012). Pada penggunaan model ceramah, pendidik berperan sebagai pemberi informasi, sedangkan peserta didik menjadi penerima informasi yang pasif tanpa banyak interaksi. Pembelajaran yang baik harus mampu mengajak peran serta peserta didik secara aktif dan mampu memberikan perspektif cara berpikir yang lebih luas secara rasional. Ide-ide kreatif dan berpikir kritis akan muncul apabila peserta didik diberikan proses belajar dan aktivitas yang melibatkan mereka baik di dalam dan luar kelas (Adha et al., 2000).

Permasalahan di atas disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif, karena masih menggunakan model konvensional atau ceramah sehingga pembelajaran berjalan dengan kurang partisipatif dan interaktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI SMAN 14 Bandarlampung, saat ini sistem pembelajaran PPKn masih dominan menggunakan model ceramah, memberikan catatan dan tugas. Pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif dirasa tidak banyak membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang justru malah membuat peserta didik menjadi bosan dan kurang tertarik pada pembelajaran.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam penelitian pendahuluan ini yaitu proses pembelajaran yang masih terpusat kepada pendidik (*teacher centered*). Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, di mana pendidik hanya berfokus menggunakan buku paket dan lembar kerja peserta didik/siswa (LKS) sebagai sumber utama belajar bagi peserta didik selama pembelajaran PPKn berlangsung. Ketika mendidik memulai pembelajaran peserta didik diminta untuk membaca dan mempelajari materi dari buku paket PPKn masing-masing, kemudian pendidik menjelaskan di depan kelas dan peserta didik menyimak sambil mendengarkan informasi/pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Kondisi pembelajaran seperti ini menjadi tidak proporsional yang mana pendidik aktif dalam pembelajaran akan tetapi peserta didik menjadi pasif.

Keterbatasan partisipasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui model pembelajaran yang kurang interaktif dapat menghambat perkembangan keterampilan peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah kewarganegaraan. Peserta didik tidak memiliki cukup kesempatan untuk aktif berdiskusi dalam kelompok, berpartisipasi dalam proyek kolaboratif, atau mengalami simulasi situasi kehidupan nyata yang melibatkan mereka langsung dengan masyarakat. Akibatnya, peserta didik mungkin tidak terbiasa dalam mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam tim, atau memberikan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kepentingan publik. Mengatasi permasalahan di atas, sangat penting untuk meningkatkan tingkat partisipasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong diskusi yang terbuka, kolaborasi, dan refleksi. Menggunakan cara tersebut, peserta didik dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan kewarganegaraan mereka, dan memahami bagaimana konsep-konsep kewarganegaraan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari serta dalam pengambilan keputusan yang relevan bagi masyarakat.

Penerapan pendekatan atau model pembelajaran yang aktif dan partisipatif memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan *civic skill* mereka. Model pembelajaran tersebut digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan kewarganegaraan peserta didik, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran yang mendorong diskusi mendalam dan berpikir kritis, kolaborasi antar peserta didik, serta partisipasi aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) seharusnya dilaksanakan dengan pendekatan yang kreatif. Suasana belajar mengajar harus menciptakan lingkungan yang tidak kaku, lebih terbuka, dan mampu memikat minat peserta didik, sehingga dengan cara tersebut, peserta didik akan lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran, sehingga pengembangan *civic skill* mereka dapat berjalan efektif dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran PPKn dapat dibuat dengan bervariasi supaya peserta didik tidak merasa bosan dan dapat mengembangkan *civic skill* peserta didik itu sendiri, yaitu dengan cara pengorganisasian kelompok belajar, tugas kelompok, membuat media, juga dapat dengan cara mengatur tempat duduk agar peserta didik lebih berpartisipasi serta bertukar pikiran yang mana bertujuan untuk mengembangkan *civic skill* pada diri peserta didik. Bahan belajar yang menarik dan kreatif dapat diperoleh melalui penggunaan beragam media yang ada dalam lingkungan, seperti media sosial, fisik, dan budaya. Pemanfaatan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar. Lingkungan juga memiliki peran ganda, yaitu sebagai sumber pembelajaran dan sebagai objek kajian (Fahmi, 2013).

Salah satu cara untuk mencapai tujuan dalam pengembangan *civic skill* adalah melalui penggunaan model pembelajaran *project citizen*. Model pembelajaran *project citizen* dapat digunakan dalam proses pembelajaran secara umum tinggal menyesuaikan dengan materinya, ilmu sosial khususnya PPKn untuk setiap mata pelajaran mengingat kelebihan model ini dapat mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Fajri et al., 2021). Model pembelajaran *project citizen* menekankan pada intelektual dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran kewarganegaraan. Selain itu, peserta didik terlibat dalam proyek nyata yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan dalam konteks kehidupan nyata. Model pembelajaran *project citizen* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah kewarganegaraan yang relevan dan mencari alternatif solusi yang kreatif. Penerapan model pembelajaran *project citizen* dapat memfasilitasi hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), peran pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik sangat penting dalam mengembangkan *civic skill*. Pendekatan ini melibatkan

pendidik memberikan arahan dan dukungan dalam proyek-proyek kewarganegaraan, memungkinkan peserta didik berkolaborasi dan berdiskusi, sambil mengadopsi pendekatan personal dan adaptif. Pembelajaran yang adaptif membantu peserta didik mengembangkan *civic skill* lebih efektif. Penerapan model pembelajaran *project citizen* membuat interaksi antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan *civic skill* efisien serta mendorong peserta didik untuk aktif dalam memahami peran mereka dalam masyarakat dan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang dibutuhkan. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang isu-isu kewarganegaraan dan memfasilitasi pertumbuhan keterampilan aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung ditemukan permasalahan yaitu peserta didik sulit untuk mengembangkan *civic skill* nya dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional yang terpusat pada pendidik, sehingga kurang diminati dan belum cukup memotivasi peserta didik dalam belajar. Menanggapi permasalahan di atas, maka peneliti merasa penting untuk meneliti **“Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Terhadap *Civic skill* Peserta Didik Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung”**, guna dapat melihat bagaimana penerapan penggunaan model pembelajaran *Project Citizen* dalam meningkatkan *Civic skill* yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) peserta didik di kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih kurang.
2. Penggunaan model pembelajaran yang konvensional dan monoton, seperti ceramah, menyebabkan kurangnya keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran PPKn.
3. Rendahnya interaksi dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn karena terpusat pada pendidik.
4. Diperlukan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti *project citizen*, untuk meningkatkan keterampilan intelektual dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran kewarganegaraan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Terhadap *Civic Skill* Peserta Didik Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, Identifikasi, dan pembatasan masalah yang ada, maka dalam penelitian dapat dirumuskan masalahnya adalah adakah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Terhadap *Civic Skill* Peserta didik Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Terhadap *Civic Skill* Peserta didik Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan model pembelajaran yang inovatif serta dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan referensi pembandingan bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai masalah yang relevan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran PPKn.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui tentang penerapan yang didapatkan setelah menerapkan model pembelajaran *project citizen* terhadap *civic skill* peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi pendidik untuk dapat lebih terampil dalam menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran agar dapat meningkatkan *civic skill* peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

c. Bagi Peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa *civic skill* yang mencakup *intellectual skills* dan *participatory skills* sangatlah penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai cara mengatasi kesulitan peserta didik untuk mengembangkan *civic skill* dalam pembelajaran PPKn.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pembelajaran PPKn. Karena menjelaskan mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn di kelas. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana *civic skill* peserta didik dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen*.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Project Citizen* Terhadap *Civic Skill* Peserta didik Kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 14 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 14 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Perum Bukit Kemiling Permai No.109, Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35152.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian di lapangan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 9485/UN26.13/PN.01.00/2023, setelah surat pengantar dari dekan, selanjutnya melakukan penelitian yang dilaksanakan tanggal 03 oktober 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran PPKn

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif yang memungkinkan peserta didik untuk aktif belajar dan memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku mereka melalui pengalaman pembelajaran (Masdul, 2018). Pembelajaran adalah proses di mana pendidik berinteraksi dengan peserta didik dalam konteks lingkungan belajar untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik (Aziz, 2019).

Pembelajaran adalah suatu proses dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran berperan sebagai panduan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi pemerolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik (Adha, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi aktif dalam belajar dan memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku mereka melalui pengalaman pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran adalah mendukung pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman peserta didik. Selain itu, pembelajaran juga berperan sebagai panduan yang diberikan oleh pendidik untuk

memfasilitasi pemerolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

b. Pengertian pembelajaran PPKn

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kajian teori atau disiplin ilmu yang menggambarkan hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupannya peran dan kedudukannya sebagai warga negara yang baik (Dewantara, 2019). Pendidikan kewarganegaraan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas individu dan memperkuat struktur negara, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan bangsa (Pratiwi, 2023). Dengan harapan bahwa peserta didik akan menjadi individu yang beriman, memiliki kepribadian yang luar biasa, martabat yang tinggi, keterampilan yang handal, kreatif, mampu mandiri, dan menjadi warga yang dihormati karena popularitas dan kompetensi mereka. Pendidikan kewarganegaraan adalah bentuk pendidikan yang melibatkan unsur demokrasi dan karakter, dengan tujuan membentuk karakter demokratis pada peserta didik (Winatapura, 2007).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah bidang studi yang menggambarkan hak dan kewajiban warga negara serta melibatkan proses pembelajaran untuk mengembangkan kapasitas individu dan memperkuat struktur negara. Tujuannya adalah meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan bangsa dengan harapan agar peserta didik menjadi individu yang beriman, memiliki kepribadian yang luar biasa, martabat yang tinggi, keterampilan yang handal, kreatif, mandiri, dan dihormati sebagai warga yang kompeten dan populer. Pendidikan Kewarganegaraan juga mencakup unsur demokrasi dan bertujuan membentuk karakter demokratis pada peserta didik.

c. Fungsi Pembelajaran PPKn

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan sebagai alat untuk membentuk peserta didik agar memahami serta dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Tujuan PKn adalah agar peserta didik memiliki komitmen yang kuat terhadap bangsa dan negara Indonesia, sambil mencerminkan diri mereka sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi UUD 1945.

Menurut Mubarokah (Dalam Magdalena. dkk, 2020), fungsi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu generasi muda untuk memahami cita-cita nasional atau tujuan negara.
- 2) Membantu mereka dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, baik itu masalah pribadi, masalah dalam masyarakat, maupun masalah dalam negara.
- 3) Membantu mereka dalam menghargai cita-cita nasional dan membuat keputusan yang bijaksana.
- 4) Bertindak sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter, yang memiliki kesetiaan kepada bangsa dan negara Indonesia, dan mampu merefleksikan diri dalam cara berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi UUD NKRI 1945.

d. Tujuan Pembelajaran PPKn

Menurut Depdiknas (Dalam Magdalena dkk, 2020) tujuan pembelajaran PKn adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kemampuan berpikir yang kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan kewarganegaraan.

- 2) Mengembangkan partisipasi yang cerdas, tanggung jawab, serta tindakan yang sadar dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.
- 3) Mendorong perkembangan individu secara positif dan demokratis sehingga mereka dapat membentuk identitas mereka berdasarkan karakteristik masyarakat di Indonesia, dengan tujuan agar mereka dapat hidup harmonis bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain secara langsung melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di panggung global.

2. Tinjauan Umum Tentang Teori Pembelajaran

Teori belajar adalah seperangkat asas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya (Suryana, 2016). Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Secara umum, terdapat empat macam teori belajar yang sudah dikenal, yakni: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, humanistik dan teori belajar konstruktivistik (Baharuddin & Wahyuni, 2008). Berikut adalah penjelasan tentang teori pembelajaran:

1) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori yang memfokuskan pada mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioristik menekankan peran dari proses belajar, di mana tingkah laku manusia terjadi melalui rangsangan dari stimulus yang menimbulkan perilaku reaktif atau respons yang sesuai dengan hukum-hukum mekanistik (Shofiyani et al., 2022). (Baharuddin & Wahyuni, 2008) teori behavioristik adalah

perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Belajar melibatkan proses perubahan perilaku peserta didik dalam cara bertingkah laku yang baru, hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya yang dapat diamati. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah (Wahab & Rosnawati, 2021). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik adalah teori yang menekankan pada pembelajaran perilaku manusia melalui interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Proses belajar dalam perspektif behavioristik terjadi karena adanya perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi tersebut.

2) Teori Belajar Kognitif

Menurut (Wahab & Rosnawati, 2021) teori kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Teori belajar kognitif adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda (Baharuddin & Wahyuni, 2008). Teori belajar kognitif menekankan bahwa yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah implementasi bagaimana proses tersebut terjadi daripada hasil yang dicapai (Wisman, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada bagaimana peserta didik memproses informasi dan mengorganisir pengetahuan untuk mencapai perubahan perilaku.

3) Teori Belajar Humanistik

Menurut (Baharuddin & Wahyuni, 2008) teori humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya dan proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh (Sumantri & Ahmad, 2019). Menurut Assegaf (Dalam Qodir, 2017) teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pemcapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan individu sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan fokus pada pemahaman diri, aktualisasi diri, dan pengembangan potensi penuh manusia melalui pengalaman belajar yang berarti dan menyeluruh.

4) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan kebebasan kepada individu yang ingin belajar atau memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan kemampuan untuk menemukan dan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan tersebut melalui bantuan fasilitator (Sugrah, 2020). Teori konstruktivisme mendorong individu untuk aktif dalam belajar dan menemukan kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan aspek lain yang diperlukan untuk mengembangkan diri mereka sendiri (Rangkuti, 2016). Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Proses belajar Konstruktivisme memberi kesempatan kepada peserta didik

untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Baharuddin & Wahyuni, 2008).

Berdasarkan beberapa teori pembelajaran di atas, teori yang dirasa cocok dengan penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme adalah suatu pandangan pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai dunia di sekitar mereka. Perspektif ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka dan merenungkan pengalaman yang mereka alami. Lingkungan pembelajaran harus dirancang untuk mendukung peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya mentransmisikan informasi kepada mereka.

3. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Sehari-hari, istilah "model" mengacu pada pola atau bentuk yang digunakan sebagai acuan. Berkaitan dengan konteks pendidikan, maknanya tidak berbeda jauh, yaitu sebagai kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah teknis dalam strategi yang harus dilakukan untuk menciptakan situasi pendidikan yang berbeda dari yang biasanya, dengan tujuan mendorong perilaku belajar dan mengajar yang efektif.

Berbicara konteks pembelajaran, model pembelajaran adalah strategi pengajaran yang direkomendasikan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Model-model pembelajaran ini ditujukan kepada pendidik agar mereka dapat memilih alternatif pengajaran yang sesuai. Alternatif pengajaran ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Model dapat diartikan sebagai suatu kerangka

konseptual yang berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Model pembelajaran adalah suatu struktur konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Model ini berperan sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Malawi & Kadarwati, 2017).

Menurut (Trianto, 2012) Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai panduan dalam perencanaan pembelajaran di dalam kelas atau dalam konteks tutorial. Model pembelajaran menggambarkan strategi dan model yang dapat digunakan untuk mengaktifkan proses belajar peserta didik, memfasilitasi pemahaman, dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka. Menurut Aunurrahman (2010: 146) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang spesifik. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai alat perencanaan atau pola yang digunakan untuk merancang materi pembelajaran dan membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat lain yang melibatkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pendekatan atau kerangka konseptual yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menyusun pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran memberikan pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang membedakannya. Menurut Joyce dan Weill (Dalam Hendracita, 2001), terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan model pembelajaran:

1) Sintak

Sintak adalah langkah-langkah yang menggambarkan cara model pembelajaran dilaksanakan. Setiap model memiliki syntaknya sendiri yang mengatur urutan langkah-langkah pembelajaran dan tidak dapat diubah. Sintak mencerminkan prinsip dasar model tersebut.

2) Sistem Sosial

Sistem sosial mencakup aturan dan norma yang mengatur interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sesama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi ini penting, dan sistem sosial dapat dibagi menjadi tiga kategori: berpusat pada pendidik, berpusat pada peserta didik, dan seimbang antara keduanya.

3) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi merujuk pada bagaimana pendidik merespons perilaku peserta didik selama pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki aturan tentang bagaimana memberikan respons terhadap perilaku peserta didik, fokus pada kegiatan yang memerlukan respons dari pendidik.

4) Sistem Pendukung

Sistem pendukung mencakup semua sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model tertentu. Ini termasuk sumber daya fisik seperti media pembelajaran dan buku, serta sumber daya non-fisik seperti kemampuan pendidik dalam menggunakan model ilmiah.

5) Dampak (Efek) Model Pembelajaran

Dampak/efek mengacu pada hasil dari pelaksanaan pembelajaran dengan model tertentu. Setiap model memiliki tujuan khusus, dan

dampak pembelajaran mencerminkan pencapaian tujuan tersebut. Dampak dapat dibagi menjadi dampak instruksional (berkaitan dengan tujuan utama) dan dampak ikutan (timbul dari tujuan yang tidak direncanakan sebelumnya).

4. Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran *Project Citizen*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Project Citizen*

Project Citizen adalah pembelajaran yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak warga negara demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (Budimansyah, 2009). Pembelajaran menggunakan *Project citizen* adalah model pembelajaran kewarganegaraan yang memberi tekanan pada orientasi berpikir kritis dan pemecahan masalah (Anita & Wartoyo, 2020). Senada dengan pendapat tersebut, pendekatan pembelajaran *project citizen* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada proses berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah (Budimansyah, 2009).

Model pembelajaran *project citizen* juga dikenal dengan *portofolio based civic education project*, yang dirancang dalam desain pembelajaran dimana memadukan secara sinergis model-model pemecahan masalah, penelitian sosial, melibatkan sosial, belajar kelompok, simulasi, dialog mendalam dan berpikir kritis serta kreatif, klarifikasi nilai, dan pembelajaran demokratis (Astuti & Sahono, 2022). Menurut (Dharma & Siregar, 2015) model pembelajaran *project citizen* adalah pendekatan pembelajaran berbasis portofolio yang mana fokus utamanya terletak pada pengembangan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep, tetapi juga mengidentifikasi beragam permasalahan yang relevan dalam lingkungannya. Peserta didik didorong untuk mencari alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Project Citizen* adalah model pembelajaran berbasis masalah dan portofolio yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga negara demokratis yang aktif dan berpartisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran ini juga menggabungkan elemen-elemen seperti pemecahan masalah, penelitian sosial, partisipasi sosial, pembelajaran kelompok, simulasi, dialog mendalam, dan kreatif, klarifikasi nilai, serta pembelajaran demokratis. Fokus utamanya adalah pada pengembangan peserta didik untuk memahami konsep-konsep dan mengidentifikasi permasalahan kontekstual yang relevan dalam lingkungan mereka, serta mendorong mereka untuk mencari alternatif solusi.

Penerapan model pembelajaran *project citizen*, diharapkan dapat meningkatkan *civic skill* peserta didik dalam mata pelajaran PPKn. Pendekatan ini memberikan fokus pada peserta didik, menciptakan suasana belajar yang interaktif. Model pembelajaran ini juga mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir dan menggali potensi mereka dalam proses pembelajaran.

b. Landasan Pemikiran dan Tujuan *Project Citizen*

Project citizen adalah sebuah inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar praktis dan empiris. Praktik ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara kontekstual (Depdiknas, 2003). Menurut Budimansyah (2009), *project citizen* merupakan suatu pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap

sebagai warga negara demokratis yang aktif dan terlibat dalam pemerintahan dan masyarakat sipil.

Budimansyah (2008) mengungkapkan bahwa dasar pemikiran *project citizen* terdiri dari lima elemen yang berkaitan dengan gagasan pendidikan dan politik. Pertama, keterlibatan warga negara dalam kehidupan berwarga negara dianggap penting. Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki nilai yang signifikan jika peserta didik secara aktif terlibat dalam kehidupan berwarga negara. Ketiga, dengan mengidentifikasi masalah-masalah dalam komunitas mereka, peserta didik dapat memahami prinsip-prinsip demokrasi yang menjadi inti pengetahuan kewarganegaraan. Keempat, *project citizen* lebih cocok diterapkan pada peserta didik sekolah menengah atau usia remaja pradini (sekitar 10-15 tahun) yang sedang mengalami peralihan dari pemikiran konkret ke abstrak. Kelima, *project citizen* menganggap peserta didik sebagai sumber kewarganegaraan yang memiliki ide dan energi yang dapat diarahkan pada isu-isu kebijakan publik.

Budimansyah dan Karim Suryadi (2008) menjelaskan bahwa strategi instruksional dalam model ini didasarkan pada pendekatan "*inquiry learning, discovery learning, problem-solving learning, research-oriented learning*" yang dikemas dalam model "*Project*" ala John Dewey. *Project citizen* bertujuan untuk membantu pengembangan berbagai keterampilan kewarganegaraan yang penting dalam konteks demokrasi.

Interaksi dengan teman sekelas, perwakilan pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam penelitian yang intensif tentang masalah masyarakat, peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan *intellectual skill* dan *participatory skill*. Penggunaan model pembelajaran *project citizen* juga dapat mengembangkan watak kewarganegaraan demokrasi seperti pemahaman nilai politik, kepentingan politik, toleransi politik, komitmen terhadap pelaksanaan hak-hak kewarganegaraan demokrasi, tanggung jawab

kewarganegaraan demokrasi, komitmen terhadap konstitusionalisme, dan kecenderungan untuk berpartisipasi politik. Karakteristik ini penting dan efektif dalam menjalankan peran sebagai warga negara dalam sistem demokrasi.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Citizen*

Budimansyah (Dalam Adha, 2021) Strategi instruksional yang digunakan dalam model ini, pada dasarnya bertolak dari strategi "*inquiry learning, discover learning, problem solving learning, research-oriented learning,*" yang dikemas dalam model *project*" ala John Dewey. Dalam hal ini ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1) **Langkah 1: Identifikasi Masalah**

Langkah pertama ini peserta didik akan membuat daftar masalah di masyarakat yang sering dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah. Mereka berbagi informasi dengan teman sekelas dan wawancara orang tua serta tetangga untuk memahami pandangan mereka terhadap masalah-masalah tersebut. Tujuan tahap ini adalah berbagi pengetahuan tentang permasalahan yang ada, untuk kemudian memilih satu masalah sebagai fokus kajian kelas.

2) **Langkah 2: Memilih Masalah Sebagai Bahan Kajian Kelas**

Tahap ini peserta didik mendiskusikan semua informasi yang telah ditemukan di daftar masalah dalam masyarakat. Mereka memilih satu masalah untuk dijadikan bahan kajian kelas. Tujuan tahap ini adalah memilih satu masalah yang akan menjadi fokus kajian bersama.

3) **Langkah 3: Mengumpulkan Informasi**

Setelah menentukan masalah yang menjadi bahan kajian kelas, para peserta didik selanjutnya menentukan sumber-sumber untuk mendapatkan informasi tambahan. Tujuan tahap ini adalah mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap.

4) Langkah 4: Mengembangkan Portofolio Kelas

Memasuki langkah ini, peserta didik harus sudah menyelesaikan penelitian mereka. Kelas dibagi menjadi empat kelompok yang bertanggung jawab untuk mengembangkan bagian tertentu dari portofolio, diantaranya:

- a. Kelompok 1: Menjelaskan Masalah
- b. Kelompok 2: Mengkaji kebijakan alternative untuk menangani masalah
- c. Kelompok 3: Mengusulkan kebijakan alternatif untuk menangani masalah
- d. Kelompok 4: Mengemban rencana kerja

Portofolio mencakup dokumentasi hasil penelitian, termasuk karya-karya yang ditulis oleh siswa. Tujuan tahap ini adalah menyusun portofolio kelas berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari penelitian. Portofolio tersebut akan dibagi menjadi dua bagian: bagian tayangan dan bagian dokumentasi.

5) Langkah 5: Menyajikan Portofolio

Setelah selesai mengembangkan portofolio kelas, peserta didik menyajikan hasil pekerjaan mereka kepada para hadirin, termasuk dewan juri. Presentasi atau juga dikenal dengan *showcase* ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi, menjelaskan kebijakan alternatif, membahas pilihan kebijakan yang dipilih, dan mendemonstrasikan dukungan dari berbagai pihak. Tujuan presentasi adalah memberikan pemahaman kepada hadirin tentang masalah yang dikaji, kebijakan yang dipilih, dan cara memperoleh dukungan dari masyarakat serta lembaga pemerintah dan swasta.

6) Langkah 6: Merefleksi Pengalaman Belajar

Saat melakukan refleksi pengalaman belajar peserta didik, pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mempelajari berbagai hal yang terkait dengan topik yang

dipelajari dalam pembelajaran kelas secara kooperatif. Penyajian portofolio kelas kepada audiens sangat bermanfaat dalam proses refleksi ini, karena pertanyaan dan reaksi dari audien memberikan umpan balik yang penting bagi kelas.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Project Citizen*

Menurut Civic Education dan Citizenship Education atau CCE (Dalam Winataputra, 2007), berikut adalah kelebihan atau keunggulan pembelajaran *Project Citizen*:

- 1) Memungkinkan peserta didik terhubung dengan peristiwa dan masalah dunia nyata.
- 2) Memungkinkan peserta didik mengintegrasikan berbagai konsep dan ide terkait.
- 3) Mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
- 4) Mendorong peserta didik untuk belajar bekerja sama dengan rekan-rekan dalam kelompok.
- 5) Memungkinkan peserta didik mengevaluasi kemajuan mereka sendiri melalui penilaian diri.
- 6) Memungkinkan peserta didik terlibat dalam kegiatan penilaian dalam pembelajaran.
- 7) Memungkinkan peserta didik memanfaatkan keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat lainnya.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Project Citizen*

Fahrudin (Dalam Rohman, 2013) Mengatakan bahwa kelemahan *Project Citizen* adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu yang digunakan pada pelaksanaan Model *Project Citizen* memerlukan waktu 4 - 6 Minggu.
- 2) Membutuhkan biaya tambahan.
- 3) Membutuhkan kesiapan pendidik mempersiapkan perencanaan yang matang dan kemampuan pendidik.

5. Tinjauan Umum Tentang *Civic Skill*

a. Pengertian *Civic Skill*

Keterampilan Kewarganegaraan, juga dikenal sebagai *Civic Skill*, merupakan salah satu dari tiga kompetensi dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagai upaya untuk membentuk warga negara yang baik, Pendidikan Kewarganegaraan mencakup tiga kompetensi inti, yaitu Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*), Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skill*), dan Watak Kewarganegaraan (*civic disposition*). Sejalan dengan pendapat Branson (Winataputra dan Budimansyah, 2007) yang menyatakan bahwa terdapat 3 komponen utama yang penting untuk dipelajari dalam pembelajaran PPKn yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*), dan watak kewarganegaraan (*Civic Dispositions*).

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) merupakan pengembangan dari Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*), sehingga pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dapat diterapkan dengan makna yang lebih dalam (Sunarso, 2009). Setiawan (2014) mengatakan bahwa “keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) merupakan ketrampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara”. Menurut (Raharja, 2017), Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) diperoleh secara tidak langsung setelah mempelajari materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sehingga pembelajaran tersebut memiliki makna yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) adalah kemampuan dan keterampilan

yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan yang memungkinkan individu untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

b. Komponen-Komponen *Civic Skill*

Dari penjelasan sebelumnya tentang keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dapat disimpulkan bahwa keterampilan ini merupakan pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*). Tujuannya adalah agar pengetahuan yang diperoleh memiliki makna yang lebih dalam, sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Branson (Dalam Kovack, 2005) menjelaskan bahwa *civic skill* terdiri dari keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*).

1) Keterampilan Intelektual (*intellectual skill*)

Branson (Dalam Kovack, 2005) mengatakan komponen *Intellectual Skills* meliputi mengidentifikasi (menandai/menunjukkan), menggambarkan (memberikan uraian/ilustrasi), menjelaskan (Mengklarifikasi/menafsirkan), menganalisa, mengevaluasi pendapat/posisi, mengambil pendapat/posisi, mempertahankan pendapat/posisi. Keterampilan intelektual (*intellectual skill*) adalah kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan perkembangan dari kemampuan berpikir secara umum, tetapi fokusnya lebih pada kegiatan yang bersifat ilmiah dan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif terkait dengan berbagai masalah kewarganegaraan (Fatarina et al., 2014). Keterampilan intelektual meliputi kemampuan berpikir kritis, mengidentifikasi masalah, mendeskripsikan situasi yang dihadapi, serta mengambil pendekatan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi (Wijaya

et al., 2020). Berdasarkan praktiknya, keterampilan intelektual diekspresikan melalui keterampilan berpikir kritis, yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan, dan mempertahankan pendapat terkait masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat atau publik secara umum (Murdiono, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan intelektual merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh seorang warga negara yang berpengetahuan luas, efektif, dan bertanggung jawab yang kemudian disebut sebagai kemampuan berpikir kritis.

2) Keterampilan partisipasi (*Participatory Skill*)

Keterampilan partisipasi adalah implementasi pengetahuan dan pengalaman yang seseorang miliki. Seseorang yang memiliki keterampilan partisipasi akan secara sukarela berperan serta dalam pemecahan masalah. Branson (Winataputra dan Budimansyah, 2007) mengategorikan keterampilan partisipasi sebagai berikut:

1. Interaksi (*Interacting*): Melibatkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain yang mencakup berinteraksi dengan warga negara lain, bersikap responsif terhadap mereka, serta berpartisipasi dalam aktivitas seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan sopan, dan membangun koalisi serta menangani konflik dengan cara yang damai dan jujur.
2. Memonitor (*Monitoring*): Memonitor berarti melakukan pengawasan. Sebagai warga negara, pengawasan ini bisa dilakukan dengan terlibat dalam mengawasi sistem politik dan pemerintahan yang menunjukkan bahwa warga negara memiliki kemampuan untuk ikut serta dalam proses politik dan pemerintahan.

3. Memengaruhi (*Influencing*): Keterampilan memengaruhi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memberikan dampak pada proses-proses formal dan informal dalam kehidupan sosial yang mencakup kemampuan untuk memberikan pengaruh atau isyarat terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.

White (Dalam Kosasih, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator keterampilan warga negara. Indikator-indikator tersebut meliputi berinteraksi dengan orang lain untuk kepentingan umum, melakukan tindakan untuk mengubah sistem politik, mengamati peristiwa dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, melaksanakan keputusan politik terkait masalah yang timbul di masyarakat, serta berunding, mengambil keputusan, memengaruhi politisi, dan memengaruhi masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosial. Komponen-komponen yang terdapat dalam keterampilan partisipasi adalah sebagai berikut.

Menurut Jerrold (Dalam Yeni Herawati, 2008) partisipasi peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai hal, termasuk:

1. Keaktifan peserta didik di dalam kelas: Contohnya, peserta didik aktif mengikuti pelajaran dengan memberikan perhatian penuh, memahami penjelasan dari guru, berani bertanya ketika ada hal yang belum dipahami, serta mampu menjawab dan mempresentasikan suatu pembelajaran.
2. Kepatuhan terhadap norma belajar: Misalnya, peserta didik menunjukkan kepatuhan dengan mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang ke sekolah tepat waktu, mematuhi peraturan mengenai pakaian sekolah, dan sejalan dengan norma-norma belajar lainnya yang telah ditetapkan.

Menurut Khadijah dkk, (Dalam Fitri Barokah et al., 2021) terdapat beberapa indikator dalam keterampilan partisipasi dalam pembelajaran, diantaranya yaitu: Memberikan Pendapat, memberikan tanggapan, mengerjakan tugas, menyimpulkan, dan mempresentasikan.

Keterampilan partisipasi adalah keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk aktif terlibat dan berkontribusi dalam suatu proses atau kegiatan tertentu. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam pembelajaran yang meliputi berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama dengan orang lain, menyampaikan pendapat, memberikan kontribusi, serta mendukung dan menjalankan tugas atau tujuan bersama. Indikator keterampilan partisipasi dalam belajar (Hayati, 2012):

1. Mematuhi peraturan sekolah.
2. Menyelesaikan tugas rumah atau PR.
3. Berpartisipasi dalam diskusi pelajaran/berpendapat.
4. Melakukan pekerjaan secara sukarela.
5. Menunjukkan minat pada pelajaran.
6. Menolong orang lain dengan senang.
7. Menjawab pertanyaan, membantu sesama, mendiskusikan materi pelajaran, memberi salam, memberikan bantuan kepada teman, menyelenggarakan kegiatan, mengikuti pelatihan, membaca, menceritakan, memilih solusi, dan menampilkan hasil karya atau presentasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya keterampilan berpartisipasi merupakan wujud konkret dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah didapatkan kemudian diimplementasikan dalam bentuk sikap atau perilaku yang meliputi kemampuan dalam berinteraksi, memantau, dan memengaruhi berjalannya proses pemerintahan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sarwana pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Pembelajaran PPKn Berbasis *Project Citizen* Terhadap Hasil Belajar Pada Peserta didik Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model eksperimen dengan bentuk penelitian yaitu eksperimen semu (*quasi eksperimental design*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Citizen* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Model pembelajaran *project citizen* terhadap hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *project citizen* yang mana sebelum menggunakan model pembelajaran *project citizen* ini dilakukan *pretest* dengan nilai rata-rata 40,90% dan setelah menggunakan model pembelajaran *project citizen* mengalami peningkatan sebesar 75,45% terhadap hasil belajar peserta didik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus masalahnya, penelitian yang dilakukan oleh Sarwana fokusnya pada hasil belajar peserta didik, sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya terletak pada *civic skill* peserta didik. Sedangkan persamaan penelitian oleh Sarwana dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan menggunakan model penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasy eksperimen* yang menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nurhalimah dan Hamid (2019) dengan judul Penerapan Model *Project Citizen* Untuk Meningkatkan *Civic Partisipation* Pada Pembelajaran PKN di SD. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya *civic participation* yang dimiliki siswa dalam pembelajaran PKN kelas V di SDN Cinunuk 04. Hal ini terlihat dari berkurangnya sikap partisipasi siswa di dalam kelas yang disebabkan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Untuk menangani hal

tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan *civic participation* dengan menggunakan model *project citizen* pada pembelajaran PKn di SD. Model dari Budimansyah ini merupakan model yang didalamnya terdapat kebijakan-kebijakan publik yang dikaji oleh siswa. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil penemuan di lapangan dari pengumpulan instrumen berupa catatan lapangan, lembar observasi, lembar wawancara, lembar penilain skoring rubrik *civic participation* dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model *project citizen* ini, *civic participation* siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata skoring rubrik *civic participation* siklus I yaitu sebesar 31.60% kemudian siklus II sebesar 54.38% dan siklus III sebesar 76.53%. Dapat disimpulkan, pembelajaran PKn di SD dengan menggunakan model *project citizen* dapat meningkatkan *civic participation*. Oleh karena itu penulis menyarankan model *project citizen* sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan *civic participation* pada pembelajaran PKn di SD.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus masalahnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah dan Hamid fokusnya pada peningkatan literasi digital peserta didik, sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya terletak pada *civic skill* peserta didik. Persamaannya terletak pada penerapan model pembelajaran *project citizen*.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Sri Fajar Dini, Sulistyarini, Putri Tifa Anasi dengan judul Pengaruh Penggunaan Model *Project Citizen* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Mata Pelajaran PPKn. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Project Citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran PPKn kelas X IPA 2 di MAN 1 Pontianak. Hal ini dapat dilihat dari nilai derajat bebas dalam penelitian ini, yaitu sebesar $19.798 > 2.03011$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh

penggunaan model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IPA 2 di MAN 1 Pontianak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran PPKn kelas X IPA 2 di MAN 1 Pontianak. Hal ini dapat dilihat dari nilai *effect size* $19.798 > 2.03011$ yang artinya jika nilai *effect size* > 1.00 , maka dikatakan efek tinggi (*strong effect*).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus masalahnya, penelitian yang dilakukan oleh Sri Fajar Dini, Sulistyarini, Putri Tipa Anasi fokusnya pada kemampuan berpikir kritis, sedangkan pada penelitian ini fokus masalahnya terletak pada *civic skill* peserta didik. Sedangkan persamaan penelitian oleh Sri Fajar Dini, Sulistyarini, Putri Tipa Anasi dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan menggunakan model penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen.

C. Kerangka Berpikir

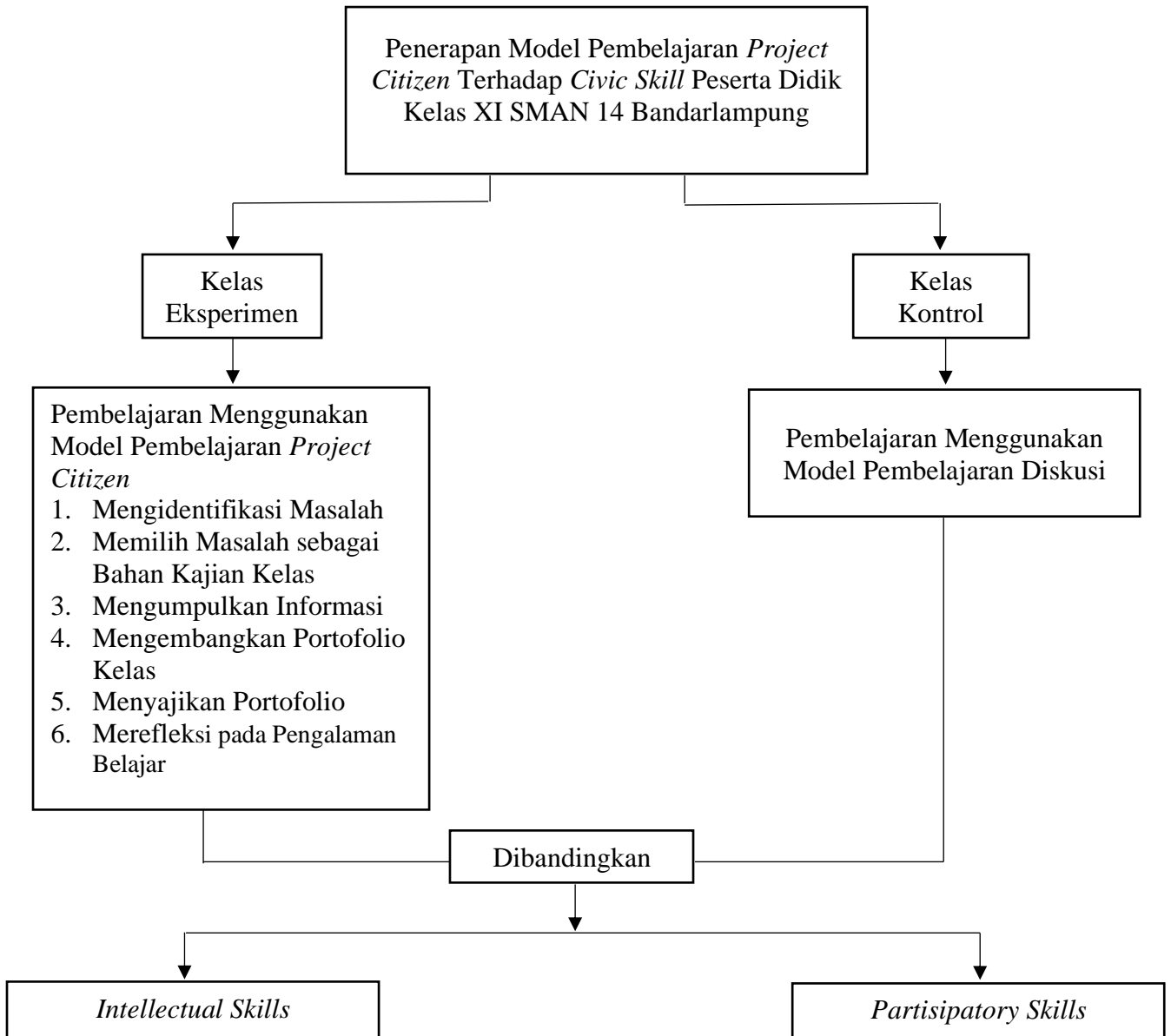
Menurut Arikunto (2006), kerangka pikir adalah komponen dalam teori yang menjelaskan mengenai alasan atau argumen dari perumusan hipotesis.

Kerangka pikir ini berfungsi untuk menggambarkan alur pemikiran seorang peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengenai hipotesis yang diajukan. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran PPKn di kelas XI SMAN 14 Bandarlampung adalah rendahnya *civic skill* peserta didik karena pendidik masih menggunakan model konvensional.

Penggunaan model pembelajaran ini berkaitan erat dengan tingkat pemikiran tersebut karena melalui model pembelajaran, hal-hal yang bersifat abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Model pembelajaran *project citizen* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok untuk mata pelajaran PPKn. Dimana dalam model pembelajaran ini menanamkan sikap kepada peserta didik dan terlihat dalam penerapan. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *project*

citizen, peserta didik dapat meningkatkan *civic skill*. Penyampaian materi pelajaran PPKn yang kurang bervariasi dalam pembelajaran oleh pendidik membuat peserta didik kurang terlibat aktif serta merasa jenuh dan bosan karena menganggap materi PPKn adalah pelajaran yang membosankan. Salah satu cara untuk menarik perhatian peserta didik untuk dapat tertarik pada pelajaran PPKn yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran di mana pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*) bukan berpusat pada pendidik (*teacher centered*). Diantara banyak model pembelajaran salah satu yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *project citizen*. Peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran *project citizen* dapat memberikan pengaruh terhadap *civic skill* peserta didik dalam pelajaran PPKn. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *project citizen* terhadap *civic skill* peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *project citizen* terhadap *civic skill* peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasy experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Arikunto, 2000) mengartikan penelitian eksperimen sebagai sebuah penelitian yang bertujuan untuk menentukan apakah ada efek dari perlakuan terhadap subjek yang diteliti. Untuk mengidentifikasi hal tersebut, dilakukan perbandingan antara satu atau lebih kelompok eksperimen yang menerima *treatment* dengan satu kelompok kontrol yang tidak menerima *treatment*, dalam penelitian ini, peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Project Citizen*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model diskusi.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2017), populasi dapat diartikan sebagai area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian, populasi mencakup segala sesuatu yang akan menjadi subjek atau objek penelitian yang diinginkan oleh peneliti, maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 14 Bandarlampung dengan jumlah:

Tabel 3.1 Jumlah Peserta didik Kelas XI SMAN 14 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Kelas	Total
1.	XI 1	34
2.	XI 2	34
3.	XI 3	36
4.	XI 4	34
5.	XI 5	35
6.	XI 6	34
7.	XI 7	33
8.	XI 8	34
9.	XI 9	35
10.	XI 10	35
11.	XI 11	34
12.	XI 12	34

Sumber: Data peserta didik kelas XI SMAN 14 Bandarlampung TP. 2023/2024

2. Sampel

Menurut Sukardi (2007) sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih karena kedua kelompok sampel dianggap memiliki kemampuan rata-rata yang sama dan sedang mempelajari KD atau kompetensi dasar yang sama. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI 11 sebagai kelas eksperimen dan XI 12 sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian Kelas XI SMAN 14 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Kelas	Jumlah	Perlakuan
1.	XI 11	34	Ekperimen
2.	XI 12	34	Kontrol

Sumber: Absensi peserta didik kelas XI 11 dan XI 12 SMAN 14 Bandarlampung TP. 2023/2024

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) variabel penelitian adalah karakteristik, atribut, atau nilai yang ada pada individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, peneliti membedakan dua jenis variabel, yaitu variabel

bebas (diberi simbol x) yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi, dan variabel terikat (diberi simbol y) yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *project citizen*.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *civic skill* peserta didik.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada di dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Project Citizen*

Model pembelajaran *project citizen* adalah model pembelajaran berbasis masalah dan portofolio yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga negara demokratis yang aktif dan berpartisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran ini juga menggabungkan elemen-elemen seperti pemecahan masalah, penelitian sosial, partisipasi sosial, pembelajaran kelompok, simulasi, dialog mendalam, dan kreatif, klarifikasi nilai, serta pembelajaran demokratis. Fokus utamanya adalah pada pengembangan peserta didik untuk memahami konsep-konsep dan mengidentifikasi permasalahan kontekstual yang relevan dalam lingkungan mereka, serta mendorong mereka untuk mencari alternatif

solusi. Pendekatan ini memberikan fokus pada peserta didik, menciptakan suasana belajar yang interaktif. Selain itu, model pembelajaran ini juga mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir dan menggali potensi mereka dalam proses pembelajaran.

b. *Civic skill*

Civic skill merupakan hasil dari perluasan dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yang mengijinkan pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam menangani permasalahan konkret yang dihadapi dalam konteks kehidupan bersama dalam negara. Melalui pengembangan ini, individu tidak hanya memiliki pengetahuan tentang hak, kewajiban, dan nilai-nilai demokrasi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis dalam menghadapi tantangan nyata yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat, partisipasi politik, perlindungan hak asasi manusia, serta isu-isu sosial lainnya. Dengan memadukan pengetahuan dengan keterampilan aksi, *civic skill* memberikan warga negara alat yang efektif untuk berkontribusi secara aktif dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada variabel yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan metode pengukuran yang akurat. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Model Pembelajaran *Project Citizen*

Model pembelajaran *project citizen* adalah model pembelajaran berbasis masalah dan portofolio yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga negara demokratis yang aktif dan berpartisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Model

pembelajaran ini juga menggabungkan elemen-elemen seperti pemecahan masalah, penelitian sosial, partisipasi sosial, pembelajaran kelompok, simulasi, dialog mendalam, dan kreatif, klarifikasi nilai, serta pembelajaran demokratis. Fokus utamanya adalah pada pengembangan peserta didik untuk memahami konsep-konsep dan mengidentifikasi permasalahan kontekstual yang relevan dalam lingkungan mereka, serta mendorong mereka untuk mencari alternatif solusi.

Teori konstruktivisme dianggap sesuai dengan model pembelajaran *project citizen* karena dalam pendekatan ini, individu diberikan kebebasan untuk belajar dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri, dengan kemampuan untuk menemukan serta mengungkapkan keinginan atau kebutuhan tersebut dengan bimbingan fasilitator. Teori konstruktivisme mendorong individu untuk berperan aktif dalam proses belajar dan mengeksplorasi kompetensi, pengetahuan, teknologi, dan aspek-aspek lain yang diperlukan untuk mengembangkan potensi diri mereka sendiri. Strategi instruksional yang digunakan dalam model ini, pada dasarnya bertolak dari strategi "*inquiry learning, discover learning, problem solving learning, research-oriented learning,*" yang dikemas dalam model *project*" ala John Dewey. Langkah-langkah model pembelajaran *project citizen* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi Masalah
- 2) Memilih Masalah sebagai Bahan Kajian Kelas
- 3) Mengumpulkan Informasi
- 4) Mengembangkan Portofolio Kelas
- 5) Menyajikan Portofolio
- 6) Merefleksikan Pengalaman Belajar

b. *Civic Skill*

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) merupakan hasil pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan, yang bertujuan agar pengetahuan tersebut memiliki signifikansi yang lebih dalam dan dapat diaplikasikan untuk menangani masalah-masalah dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) secara tidak langsung membentuk keterampilan kewarganegaraan, sehingga materi pembelajaran tersebut memiliki relevansi dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan bersama di dalam negara. Penting untuk ditekankan bahwa keterampilan kewarganegaraan terdiri dari dua jenis keterampilan utama, yaitu (1) keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan (2) keterampilan partisipasi (*participatory skills*). Dalam hal ini, *intellectual skill* berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan mengidentifikasi persoalan dengan cermat. Sementara itu, fokus dari *participatory skill* adalah mampu mengeluarkan pendapat dan memiliki keterampilan dalam presentasi pembelajaran. Kesemuanya ini berdampak pada transformasi pembelajaran yang memiliki makna lebih dalam dan mampu memberikan solusi konkret untuk permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya data merupakan sebuah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2019). Oleh karenanya, teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh pencatatan dalam segala informasi berupa fakta dan angka atau hal-hal sebagian atau ukuran keseluruhan mengenai suatu variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingga harapannya dapat menjadi pendukung keberhasilan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Tes

Tes merupakan suatu perangkat rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada responden penelitian yaitu peserta didik kelas XI SMAN 14 Bandarlampung untuk melihat tingkat intelektual peserta didik tersebut. Menurut (Sudijono.A, 2009) pada saat penelitian peneliti memberikan tes intelegensi yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan atau mengetahui tingkat intelektual seseorang melalui butir-butir soal. Melalui tes ini diharapkan mendapatkan data tingkat pemahaman peserta didik kelas XI SMAN 14 Bandarlampung mengenai *civic skill* dalam hal ini *intellectual skill* sebagaimana indikator yang telah dijelaskan oleh peneliti di kerangka pikir. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah model pembelajaran *project citizen* dan variabel (Y) *civic skill* peserta didik.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Rahardjo, 2011). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengamatan berstruktur yaitu pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada instrumen yang telah disusun. Format yang disusun berisi item-item mengenai kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Observasi pada penelitian ini yaitu observasi peserta didik di mana dilakukan dengan mengamati *civic skill* dalam hal ini *partisipatory skill* peserta didik pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen* dan model pembelajaran diskusi. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah model pembelajaran *project citizen* dan variabel (Y) *civic skill* peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang bersumber pada tulisan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel terikat yang sedang diteliti yaitu *Civic Skills* peserta didik kelas XI SMAN 14 Bandarlampung.

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar Tes

Menurut (Anifia & Alhamid, 2019) lembar tes merupakan salah satu bentuk instrumen evaluasi atau pengukuran yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, atau kemampuan dari subjek penelitian atau peserta tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tes subyektif berupa soal uraian atau essay sebanyak 10 soal untuk masing-masing *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui keterampilan intelektual atau *intectual skills* peserta didik.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini disusun dalam bentuk skala untuk setiap kegiatan atau perilaku yang diamati dan rentang skala tersebut yaitu (1) tidak berpartisipasi; (2) cukup berpartisipasi; dan (3) berpartisipasi. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti hanya membubuhkan tanda ceklist terhadap perilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu-individu yang diamati dengan menggunakan pedoman observasi. Untuk menghitung penilaian hasil observasi peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Pedoman penskoran *participatory skill* peserta didik:

$$\frac{\text{Skor tiap peserta didik}}{\text{Total skor}} \times 100\% =$$

Pedoman penskoran *participatory skill* seluruh peserta didik:

$$\frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh}}{\text{Jumlah Peserta didik}} \times 100\% =$$

Tabel 3.3 Kualifikasi Persentase Skor Observasi *participatory skill*

Interval Presentase	Kriteria
>80	Sangat aktif
60-80	Aktif
40-60	Sedang
20-40	Kurang aktif
0-20	Tidak Aktif

(Kartika, 2001)

3. Lembar Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan lembar dokumentasi. Lembar dokumentasi yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan arsip dokumentasi maupun buku kepustakaan yang berkaitan dengan variabel.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Pengertian validitas menurut Suharsimi Arikunto (2010) menyebutkan bahwa Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

Uji validitas instrumen soal tes essay menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi:

- 1) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.
- 2) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2019) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik. Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Menurut Suliyanto (Wibowo, 2012) cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan Microsoft Excel Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
0,90 - 1,00	Reliabilitas tinggi
0,50 - 0,89	Reliabilitas sedang
0,00 - 0,49	Reliabilitas rendah

(Wibowo, 2012)

Nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai

ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu :

1. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ df maka butir pernyataan tersebut reliabel.
2. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pernyataan tersebut tidak reliabel.

(Wibowo, 2012).

3. Analisis Butir Soal

a. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk membedakan tingkat kesukaran suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran yang dicari

R : Jumlah yang menjawab item itu dengan benar

T : Jumlah peserta didik yang mengerjakan tes

Kriteria taraf kesukaran yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, maka soal tersebut tergolong sukar. Sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, maka soal tergolong mudah. Adapun penentuan kategori indeks kesukaran soal didasarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Indeks Kesukaran

Rentang Nilai P	Kriteria
0,20 – 0,39	Sukar
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Mudah

Sumber : Arikunto (2009)

b. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Formula indeks pembeda dapat ditampilkan seperti berikut:

$$IP = \frac{RU - RI}{0,5 T}$$

Keterangan:

IP = Indeks pembeda.

RU = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup atas.

RI = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup bawah.

T = Jumlah siswa yang mengerjakan tes

Adapun penentuan kategori daya pembeda soal didasarkan pada table berikut:

Tabel 3.6 Kategori Daya Pembeda

Rentang Nilai P	Kriteria
0,30 – 0,39	Baik
0,20 – 0,29	Cukup
-1,00 – 0,19	Jelek

Daya Pembeda : Arifin (2012)

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Distribusi Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan adalah partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran projec citizen dalam kelas eksperimen yaitu kelas XI.11 maupun hasil penggunaan model pembelajaran diskusi dalam kelas kontrol yaitu Kelas XI.12.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan bantuan SPSS 25 dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Klik menu *Analyze*, kemudian masuk ke *Descriptive Statistics*, lalu *Explore*.
2. Pada jendela *Explore*, terdapat kolom *Dependent List*, pindahkan variabel yang ingin diuji ke kolom tersebut.
3. Pilih *Both* pada *Display*. Centang bagian *Descriptive*, lalu isi *Confidence Interval for Mean* dengan angka tertentu yang sesuai kebutuhan. Kemudian klik *Continue*.
4. Klik *Plots*, lalu beri centang pada *Normality plots with tests*. Jika sudah, klik *Continue* kemudian klik *OK*.

b. Uji Homogenitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah variasinya homogen. Cara yang digunakan untuk uji homogenitas adalah menggunakan uji F dengan bantuan program komputer SPSS 25. Uji homogenitas dengan SPSS 25 dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klik *Compare Means > One-Way ANOVA*.
2. Masukkan variabel yang diujikan pada kolom *Dependent List*.
3. Masukkan variabel yang membedakan kelompok ke kolom *Factor*.
4. Klik *Options...* lalu centang *Homogeneity of variance test*.
5. Klik *OK*.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *project citizen* (X) sebagai variabel bebas dengan *civic skill* (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Untuk memperkuat hasil uji hipotesis dilakukan uji *independen sample t Test* supaya diketahui apakah ada perbedaan hasil *civic skill* antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *project citizen* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *project*

citizen dengan menggunakan *uji independen sample t Test* (jika data terdistribusi normal) atau dengan *uji Mann Whitney* (jika data tidak terdistribusi normal). Uji hipotesis ini dilakukan pada data *posttest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas kontrol.

Jika data terdistribusi normal maka dilakukan uji *independen sample t Test* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klik *Analyze > Compare Means Independent-Samples T Test*.
2. Masukkan Variabel “Hasil” ke kolom *Test Variable(s)*. Caranya klik “Hasil”, kemudian klik Icon Panah ke kanan.
3. Memasukkan variabel “Kelas” ke kolom *Grouping Variable*.
4. Klik *Define Group*.
5. Pada *Window Define Groups*, masukkan nilai 1 dan 2 pada *Group Use Specified Values*.
6. Klik *Continue* pada *Window Define Group* dan Klik *OK*.

Jika data tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji *Mann Whitney* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klik *Analyze > Nonparametric Tests > Legacy Dialogs > 2 Independent Samples*.
2. Mengisi *Test Variable List* dan *Grouping Variable* pada kotak dialog *TwoIndependent-Sample Test* dan beri tanda centang pada *Mann-Whitney U*.
3. Kemudian klik *Define Groups* dan mengisi kode masing-masing kelompok data, lalu klik *Continue*.
4. Klik *Options* dan mencentang pada *Descriptive*.
5. Kembali klik *Continue* lalu *OK*.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Apabila nilai t hitung $> t$ tabel dengan $dk = n-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
2. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.

Kemudian untuk mengetahui besaran efektifitas penggunaan penggunaan model pembelajaran *project citizen* terhadap *civic skill* peserta didik dilakukan uji *N Gain Score* dengan bantuan SPSS versi 25 dengan rumus sebagai berikut :

$$N\ Gain = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \times 100\%$$

Kategorisasi perolehan nilai *N Gain score* dapat ditentukan berdasarkan *N Gain Score* dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai *N Gain* menurut Hake, R.R. (1999) dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Kategori Tafsiran *N Gain Score*

Nilai <i>N Gain</i>	Kategori
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Hake, R.R (1999)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *project citizen* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap *civic skill* peserta didik kelas XI di SMAN 14 Bandar Lampung. Dampak positif tersebut didasarkan dari perhitungan *N Gain Score* pada *intellectual skill* mencapai sekitar 59,82%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran *project citizen*) dan kelas kontrol (yang tidak menggunakan model pembelajaran *project citizen*), ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima dengan menunjukkan perbedaan hasil posttest yang nyata antara kedua kelompok.

Pada *civic skill (participatory skill)* hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran *project citizen* terhadap *civic skill (participatory skill)* pada pembelajaran PPKn. Observasi peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan tingkat *participatory skill* yang sangat aktif, mencapai persentase sebesar 81,9% yang dibuktikan dengan banyaknya interaksi peserta didik, seperti menyampaikan ide, mendengarkan dengan baik, bertanya, menjawab pertanyaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *project citizen* secara positif berdampak pada *civic skill* peserta didik, baik dalam *intellectual skill* maupun *participatory skill* di SMAN 14 Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan tetap selalu dapat memberikan fasilitas terhadap peserta didik dan pendidik agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan aktif seperti terus mendukung penggunaan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara langsung.

2. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan dapat terus mengoptimalkan pemanfaatan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *project citizen* untuk meningkatkan *civic skill* peserta didik, agar peserta didik dapat terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki daya saing tinggi.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan penerapan model pembelajaran *project citizen* dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan pemahaman peserta didik serta dapat meningkatkan *civic skill*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran *project citizen*, seperti *civic disposition* atau *civic knowledge*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2011). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2), 68.
- Adha, M. M. (2021). *Model Pembelajaran Project Citizen*. CV. Amerta Media.
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Yanzi, H., Nurmalisa, Y., Hidayat, T., Putri, D. S., Pancasila, P., & Lampung, U. (2000). Semnas FKIP UNILA M. Mona Adha.
- Ahdar, A., & Wardana, W. (2019). Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis.
- Anita, T., & Wartoyo. (2020). *Project Citizen (Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan)*. In Surakarta.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, H., & Sahono, B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar. Diadik: *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 138–149.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318)*.
- Bagiyono, B. 2017. Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal Ujian Pelatihan Radiografi Tingkat 1. Batan, 1-12.
- Branson, M.S. 1999. *Belajar "Civic Education"* dari 16(1):Amerika (Terjemahan Syarifudin dkk). Yogyakarta: LKIS.
- Budimansyah, D dan Suryadi K (2008). PKn dan Masyarakat Multikultural. Bandung: UPI Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.

- Budimansyah, D. (2009). Inovasi Pembelajaran “Project Citizen.” *Abmas: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 82, 1–4.
- Budimansyah. et.all. (2009). *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung : Genesindo.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as ideology and characteristics civic education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400-405.
- Dharma, S., & Siregar, R. (2015). Membangun Pengalaman Belajar Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran *Project citizen* pada Siswa. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 100.
- Fahmi, Z. (2013). Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem). *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 278–284.
- Fajri, I., Yusuf, R., & Yusoff, M. Z. M. (2021). Model pembelajaran project citizen sebagai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 105-118.
- Fatarina, N., Holillulloh, & M., A. M. . (2014). Pengaruh Penerapan Budaya Demokrasi Di Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Civic skill. *85(1)*.
- Fitri Barokah, Rahminawati, N., & Mulyani, D. (2021). Analisis terhadap Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Garut. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–20.
- Hartini, A., & Petrus, S. (2020). Peran Guru Pkn Dalam Membina Civic Skill Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7. *Jurnal Kansasi*, 5(1), 127-137.
- Hendracita, N. (2001). *Model-Model Pembelajaran Sd. 2001–2001*.
- Herawati, Y. (2008). Upaya Peningkatan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Optimalisasi Penggunaan Media Dengan Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI). *FKIP UNS*.
- Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. Magetan: CV. AE Grafika, hal. 96.
- Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M., & Yanzi, H. (2019). Membangun Generasi Muda *Smart and Good Citizenship* melalui Pembelajaran PPKn menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Universitas Lampung*, 1, 4–12.

- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Kosasih, K. 2017. Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan *Civic Skill* Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 188-198.
- Kovack, Melisa. (2005). *Civic skill and Civic Education. Journal of education*. 20, hlm. 1-20.
- Kurniawati, A. (2023). Pelatihan Penjas Adaptif Bagi Guru PJOK dan Guru SLB Serta Penggiat Olahraga Disabilitas. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 179-185.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430.
- Mardia Hayati. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*. Pekanbaru: AL-Mujtahadah Press.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1-9.
- Mukhamad Murdiono.(2012). *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- Murdiono, M. (2010). Peningkatan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhalimah, N., & Hamid, S. I. (2019). Implementation of Project Citizen Model to Increase Civic Participation on Civic Education for Elementary School (Doctoral dissertation, Indonesia University of Education).
- Nusarastrिया, Y. H., Wahab, A. A., & Budimansyah, H. D. (2013). Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan project citizen. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi *Blended Learning* Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(04).
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-184.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.

- Raharja, Reza Mauldy dkk. 2017. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Warga Negara Mahasiswa FKIP. *Jurnal Untirta Civic Education, Vol.2 No.1.* 2017.
- Rangkuti, A. N. (2016). Pembelajaran Berbasis Riset di Perguruan Tinggi. Batusangkar International Conference, October 2016, 141–152.
- Rohman. 2012. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen) (Penelitian Tindakan Kelas di SMP N 3 Semarang).
- Rosnawati, S. P. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung, 568–575.
- Sarwana. (2019). Pengaruh Pembelajaran Ppkn Berbasis Project Citizen Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas Xi Ipa Sma Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. In universitas mihammadiyah makassar. Universitas muhammadiyah makassar.
- Setiawan Deny. (2014). *Kapita Selekta Kewarganegaraan*. Medan: Larispa Indonesia.
- Sihwinedar, R. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) Pada Siswa Kelas Iii Sdn Rejoagung 01 Semboro Tahun Pelajaran 2013/2014. *Pancaran Pendidikan, 4(4)*, 137-148.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudijono, A. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Pertama.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, 19(2)*, 121–138.
- Sukardi. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia, 3(2)*, 1-18.

- Sunarso. (2009). Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dari Rezim ke Rezim. *Jurnal Humanika*, Vol.9 No.1.
- Susanto, A. S. (2012). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1(1).
- Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 51
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Dharma Bhakti
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja (Edisi ke 3)*. Jakarta Pers.
- Wijaya, A. K., Gitono, U., & Adha, M. M. (2020). Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Role Playing untuk Pengembangan Keterampilan Intelektual Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Tanjungpura*, 1(2), 130-139.
- Winarningsih, W. M, M, Adha. Abdul Halim. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Daring terhadap Pembentukan. 2(1), 1–9.
- Winataputra, S.U. & Budimansyah, D. 2007. *Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Winataputra, U.S. (2007). *Civic Education*. Universitas Indonesia, Bandung.
- Yusuf, R., Hayati, E., & Fajri, I. (2019, October). Meningkatkan literasi digital siswa sekolah menengah atas melalui model project citizen. In Prosiding Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia” (Vol. 1, pp. 185-200). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.